

Analisis Biaya Produksi dan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan Kelapa Sawit

**Yosia Theo Sinaga¹, Rahmat Haholongan², Monalisa Aruan³, Marzuti Isra^{4*},
Suhendri⁵**

Institut Teknologi Sawit Indonesia, Indonesia
E-mail Korespondensi : marzuti_isra@itsi.ac.id

Submitted: 12th July 2026 | **Edited:** 14th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Sinaga, Y. T., Haholongan, R., Aruan, M., Isra, M., & Suhendri, S. (2026). Analisis Biaya Produksi dan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan Kelapa Sawit. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 1699-1711.

ABSTRACT

State-owned enterprises (SOEs) operating in Indonesia's palm oil plantation sector face challenges in determining accurate production costs because plantation activities involve multiple interconnected stages, from crop cultivation to crude palm oil (CPO) processing. Inaccurate cost classification may reduce the reliability of cost-of-production information used for planning, cost control, and managerial decision-making. This study aims to examine the structure of production costs, the cost-account classification system, and the tiered calculation of production costs applied in palm oil plantation SOEs. A descriptive qualitative approach was employed through a literature review supported by secondary data from scientific publications, accounting references, and documented evidence from the Ajamu Palm Oil Mill of PT Perkebunan Nusantara IV. The findings indicate that consistent classification of direct, indirect, fixed, and variable costs provides the basis for a structured cost-account system that supports tiered cost calculations at the estate (AF Kebun), mill (AF Pabrik), and Free on Board (FOB) levels. This integrated costing framework improves cost traceability, facilitates responsibility accounting, and strengthens managerial evaluation of production efficiency and pricing decisions. These findings highlight the importance of a well-organized cost accounting system in enhancing operational control and supporting sustainable management practices within palm oil plantation SOEs.

Keywords: Production Cost, Cost of Production, Palm Oil Plantation, State-Owned Enterprise, Cost Accounting

PENDAHULUAN

Persaingan industri kelapa sawit yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang akurat sebagai dasar perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial. Pada perusahaan perkebunan, khususnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), biaya produksi tidak hanya timbul pada proses pengolahan di pabrik, tetapi juga mencakup seluruh siklus biologis tanaman mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM), pemanenan, hingga pengolahan Tandan

Buah Segar (TBS) menjadi Crude Palm Oil (CPO) dan inti sawit. Menurut Harun et al. (2023), ketepatan pengelompokan biaya produksi merupakan faktor utama dalam menghasilkan informasi harga pokok produksi yang andal. Sejalan dengan itu, Rahmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan objek biaya maupun perilaku biaya menjadi landasan penting dalam penyusunan sistem akuntansi biaya. Pada perusahaan perkebunan, sistem tersebut semakin penting karena setiap tahapan operasional memiliki karakteristik biaya yang berbeda sehingga membutuhkan pencatatan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian Alsha et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap ketepatan perhitungan biaya produksi yang selanjutnya mendukung efisiensi operasional perusahaan.

Kajian mengenai biaya produksi pada industri kelapa sawit telah berkembang dengan berbagai pendekatan. Lumbantoruan et al. (2022) menganalisis harga pokok produksi CPO pada PKS Ajamu PT Perkebunan Nusantara IV dengan menitikberatkan pada komponen biaya produksi pabrik. Sementara itu, Mustofa dan Bakce (2024) mengkaji penentuan harga pokok produksi TBS pada perkebunan rakyat, sedangkan Dilasari et al. (2023) membahas penerapan target costing sebagai instrumen pengendalian biaya produksi. Pada tingkat internasional, Zheng dan Abu (2019) menunjukkan bahwa penerapan Activity-Based Costing mampu meningkatkan akurasi pembebanan biaya pada industri kelapa sawit, sedangkan Kurniawan et al. (2020) serta Kurniawan et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan Material Flow Cost Accounting (MFCA) dapat meningkatkan transparansi penggunaan sumber daya sekaligus mendorong efisiensi biaya dan keberlanjutan perusahaan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada metode penentuan biaya atau evaluasi efisiensi pada salah satu tahapan produksi sehingga belum mengintegrasikan keseluruhan proses pembentukan harga pokok produksi dalam sistem akuntansi biaya perusahaan perkebunan.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian. Penelitian terdahulu umumnya membahas klasifikasi biaya, metode penentuan harga pokok produksi, atau efisiensi biaya secara terpisah, sedangkan kajian yang menghubungkan klasifikasi biaya, sistem nomor rekening (chart of accounts), dan mekanisme perhitungan harga pokok produksi secara berjenjang mulai

dari AF Kebun, AF Pabrik, hingga Free on Board (FOB) pada BUMN perkebunan masih sangat terbatas. Padahal, menurut Batu et al. (2025), sistem akuntansi pertanggungjawaban hanya dapat berjalan secara efektif apabila setiap biaya dapat ditelusuri sesuai pusat pertanggungjawaban melalui struktur akun yang jelas. Di sisi lain, Isra et al. (2025a) menjelaskan bahwa struktur biaya pada perusahaan perkebunan kelapa sawit memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri manufaktur sehingga memerlukan pendekatan akuntansi biaya yang disesuaikan dengan alur operasional perkebunan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan klasifikasi biaya produksi, sistem nomor rekening biaya, dan mekanisme perhitungan harga pokok produksi berjenjang dalam satu kerangka yang sesuai dengan karakteristik operasional BUMN perkebunan kelapa sawit. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas aspek-aspek tersebut secara parsial, penelitian ini memandang pembentukan harga pokok produksi sebagai suatu sistem yang saling berkaitan mulai dari tingkat kebun hingga produk siap dipasarkan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi biaya sektor perkebunan sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan sistem informasi biaya yang lebih transparan, akuntabel, dan mampu mendukung pengendalian biaya secara berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Isra (2026) mengenai pentingnya pengelolaan biaya dalam manajemen perkebunan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan klasifikasi biaya produksi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit, mengkaji sistem nomor rekening biaya yang diterapkan pada BUMN perkebunan, menjelaskan mekanisme perhitungan harga pokok produksi secara berjenjang mulai dari AF Kebun, AF Pabrik, hingga FOB, serta menganalisis keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam mendukung pengendalian biaya dan pengambilan keputusan manajemen. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi biaya sektor perkebunan, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi BUMN perkebunan dalam meningkatkan efisiensi operasional, kualitas informasi biaya, dan daya saing industri kelapa sawit Indonesia.

LANDASAN TEORI

Biaya Produksi dalam Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa selama suatu periode tertentu. Dalam perspektif akuntansi biaya, biaya produksi mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead yang digunakan selama proses produksi berlangsung (Mulyadi & Setyawan, 2021). Pada perusahaan perkebunan kelapa sawit, konsep tersebut berkembang menjadi lebih kompleks karena proses produksi tidak hanya berlangsung di pabrik, tetapi dimulai sejak kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan hingga pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) menjadi Crude Palm Oil (CPO) dan inti sawit. Oleh karena itu, struktur biaya produksi pada perusahaan perkebunan mencerminkan karakteristik proses biologis yang berlangsung dalam jangka panjang sehingga memerlukan sistem pencatatan biaya yang mampu menghubungkan aktivitas di tingkat kebun dan pabrik (Aisyah et al., 2022).

Secara umum, biaya produksi dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan biaya dengan objek biaya maupun perilakunya terhadap perubahan volume aktivitas. Carter (2021) menjelaskan bahwa biaya langsung merupakan biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada produk tertentu, sedangkan biaya tidak langsung dialokasikan melalui dasar pembebanan tertentu. Sementara itu, biaya tetap tidak berubah dalam kisaran kapasitas tertentu, sedangkan biaya variabel berubah sebanding dengan volume produksi. Pada perusahaan perkebunan kelapa sawit, klasifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan laporan biaya setiap afdeling maupun pabrik sehingga setiap komponen biaya dapat ditelusuri sesuai pusat pertanggungjawaban (Hansen, Mowen, & Heitger, 2022).

Konsep Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan akumulasi seluruh biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk pada suatu periode tertentu. Menurut Blocher et al. (2021), informasi harga pokok produksi memiliki fungsi strategis dalam penetapan harga jual, evaluasi efisiensi, penyusunan anggaran, dan pengukuran kinerja perusahaan. Dalam praktiknya, perusahaan dapat menggunakan beberapa pendekatan penentuan harga pokok, seperti full costing, variable costing, maupun pendekatan berbasis aktivitas (Activity-Based Costing). Pemilihan metode tersebut bergantung pada tujuan

penggunaan informasi biaya, baik untuk pelaporan keuangan, pengambilan keputusan jangka pendek maupun pengendalian biaya (Garrison et al., 2021).

Pada industri kelapa sawit, harga pokok produksi tidak dihitung dalam satu tahapan, melainkan mengikuti proses pembentukan nilai tambah produk. Harga pokok dimulai dari biaya produksi TBS di tingkat kebun (AF Kebun), kemudian menjadi biaya bahan baku pada proses pengolahan di pabrik (AF Pabrik), hingga akhirnya membentuk harga produk siap dipasarkan (Free on Board/FOB). Struktur tersebut menunjukkan bahwa ketepatan harga pokok produksi sangat dipengaruhi oleh kualitas klasifikasi biaya pada setiap tahapan operasional sehingga kesalahan pencatatan pada satu unit kerja akan memengaruhi akurasi biaya pada tahapan berikutnya (Drury, 2021).

Sistem Nomor Rekening dalam Akuntansi Pertanggungjawaba

Akuntansi pertanggungjawaban merupakan sistem yang menghubungkan biaya dengan unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya. Menurut Horngren et al. (2021), efektivitas sistem pengendalian biaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelompokkan biaya berdasarkan pusat biaya (cost center) sehingga setiap penyimpangan biaya dapat diidentifikasi secara tepat. Dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit, pengelompokan tersebut diwujudkan melalui sistem nomor rekening (chart of accounts) yang membedakan biaya tanaman, biaya pengolahan, biaya administrasi dan umum, serta biaya penyusutan berdasarkan lokasi terjadinya biaya.

Penerapan sistem nomor rekening tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi media integrasi antara proses akuntansi biaya dengan sistem pengendalian manajemen. Melalui struktur akun yang sistematis, perusahaan mampu menelusuri biaya sejak aktivitas operasional di kebun hingga proses pengolahan di pabrik sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih relevan untuk mengevaluasi efisiensi setiap pusat pertanggungjawaban (Atrill & McLaney, 2021).

Sintesis Teori dan Kerangka Konseptual

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi, sistem nomor rekening, dan harga pokok produksi merupakan tiga konsep yang saling berkaitan dalam sistem akuntansi biaya perusahaan perkebunan. Klasifikasi biaya menjadi tahap awal untuk mengidentifikasi karakteristik setiap pengeluaran, sedangkan sistem nomor rekening berfungsi sebagai mekanisme pencatatan yang menghubungkan

biaya dengan pusat pertanggungjawaban. Selanjutnya, seluruh informasi biaya tersebut diakumulasikan dalam perhitungan harga pokok produksi secara berjenjang sehingga menghasilkan informasi biaya yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen.

Dengan demikian, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa semakin tepat klasifikasi biaya dan semakin sistematis struktur nomor rekening yang diterapkan perusahaan, maka semakin akurat pula perhitungan harga pokok produksi pada setiap jenjang operasional perusahaan perkebunan kelapa sawit. Hubungan konseptual tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur biaya produksi, sistem kode akun, dan perhitungan harga pokok produksi pada BUMN perkebunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji hubungan antara klasifikasi biaya produksi, sistem nomor rekening, dan mekanisme perhitungan harga pokok produksi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan kelapa sawit. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sistem akuntansi biaya pada industri perkebunan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, serta dokumen pendukung yang diterbitkan pada periode 2019-2026. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik penelitian, kredibilitas sumber, keterbaruan publikasi, serta relevansi terhadap konsep biaya produksi, harga pokok produksi, akuntansi pertanggungjawaban, dan pengelolaan biaya pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Studi kasus Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Ajamu milik PT Perkebunan Nusantara IV digunakan sebagai ilustrasi empiris untuk memperkuat pembahasan mengenai penerapan perhitungan harga pokok produksi, bukan sebagai objek penelitian lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi literatur, klasifikasi informasi

berdasarkan tema penelitian, sintesis konsep antarreferensi, dan interpretasi hasil untuk membangun keterkaitan antara struktur biaya produksi, sistem nomor rekening, serta perhitungan harga pokok produksi secara berjenjang mulai dari AF Kebun, AF Pabrik, hingga Free on Board (FOB). Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan konsep dan temuan dari berbagai referensi ilmiah yang memiliki fokus kajian serupa sehingga diperoleh konsistensi informasi mengenai praktik akuntansi biaya pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis agar mampu menjelaskan hubungan antarkonsep sekaligus memberikan gambaran konseptual mengenai peran sistem akuntansi biaya dalam mendukung pengendalian biaya dan pengambilan keputusan manajemen pada BUMN perkebunan

HASIL PENELITIAN

Struktur Biaya Produksi pada Perkebunan Kelapa Sawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya produksi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit memiliki karakteristik yang berjenjang karena mencakup seluruh aktivitas mulai dari pembibitan, pemeliharaan tanaman, pemanenan, hingga pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) menjadi Crude Palm Oil (CPO) dan inti sawit. Isra et al. (2025a) menjelaskan bahwa karakteristik tersebut menyebabkan biaya produksi pada perusahaan perkebunan tidak hanya terdiri atas biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas biologis tanaman yang berlangsung dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil sintesis literatur dan ilustrasi praktik pada BUMN perkebunan, biaya produksi dikelompokkan menjadi biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya tetap, dan biaya variabel yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam proses pembentukan harga pokok produksi.

Tabel 1. Klasifikasi Biaya Produksi pada Usaha Perkebunan Kelapa Sawit

Kelompok Biaya	Contoh pada Kebun (Afdeling)	Contoh pada Pabrik (PKS)
Biaya Langsung	Bibit/benih unggul, pupuk, pestisida, upah panen dan pemeliharaan tanaman	Bahan baku TBS, upah tenaga kerja pengolahan langsung
Biaya Tidak Langsung	Gaji staf/mandor kebun, penyusutan alat kebun, pemeliharaan produksi	Gaji karyawan tidak langsung, penyusutan mesin pabrik, BBM dan suku cadang
Biaya Tetap	Penyusutan tanaman menghasilkan, PBB areal kebun, gaji karyawan tetap	Penyusutan bangunan pabrik, premi asuransi

Biaya Variabel	Pupuk, pestisida, upah panenBBM alat berat, biaya angkut borongan	TBS
----------------	---	-----

Sumber: Hasil Olah Data dari Rahmawati, et al., 2024, Andiyansyah, et al., 2024, dan Isra, et al., 2025a

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, biaya langsung pada tingkat kebun didominasi oleh pengadaan bibit, pupuk, pestisida, serta upah panen, sedangkan pada tingkat pabrik terdiri atas nilai TBS sebagai bahan baku dan tenaga kerja pengolahan. Di sisi lain, Rahmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa biaya tidak langsung, seperti penyusutan aset, gaji tenaga kerja tidak langsung, dan pemeliharaan fasilitas produksi, berperan sebagai biaya pendukung yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tepat klasifikasi biaya dilakukan, semakin mudah perusahaan mengidentifikasi sumber pembentuk biaya pada setiap pusat pertanggungjawaban sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih akurat sebagai dasar penyusunan harga pokok produksi.

Nomor Rekening (Kode Akun) Biaya pada BUMN Perkebunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem nomor rekening (chart of accounts) pada BUMN perkebunan berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengelompokkan biaya berdasarkan jenis aktivitas dan pusat pertanggungjawaban. Isra et al. (2025a) menjelaskan bahwa struktur akun pada perusahaan perkebunan umumnya dikelompokkan ke dalam biaya tanaman, biaya pengolahan pabrik, biaya administrasi dan umum, serta biaya penyusutan yang disusun secara hierarkis sesuai lokasi terjadinya biaya. Pengelompokan tersebut memungkinkan manajemen memisahkan biaya operasional kebun dan pabrik secara sistematis sehingga proses akumulasi biaya menuju perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih transparan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Batu et al. (2025) yang menyatakan bahwa sistem akuntansi pertanggungjawaban akan berjalan lebih efektif apabila setiap biaya dicatat menggunakan struktur nomor rekening yang jelas dan konsisten. Dengan demikian, sistem nomor rekening tidak hanya mendukung ketertiban administrasi akuntansi, tetapi juga menghasilkan informasi biaya yang lebih mudah ditelusuri untuk mengevaluasi efisiensi operasional pada setiap unit kerja.

Harga Pokok Berjenjang: AF Kebun, AF Pabrik, dan Harga FOB

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada BUMN perkebunan dilakukan secara bertahap mengikuti proses pembentukan nilai tambah produk. Menurut Lumbantoruan et al. (2022), perhitungan tersebut dimulai dari

AF Kebun sebagai harga pokok TBS di tingkat afdeling, kemudian menjadi komponen utama dalam pembentukan AF Pabrik setelah ditambahkan biaya pengolahan, dan selanjutnya berkembang menjadi harga FOB setelah memperhitungkan biaya distribusi serta biaya ekspor.

Tabel 2. Simulasi Perhitungan Berjenjang AF Kebun → AF Pabrik → Harga FOB CPO

Jenjang Harga Pokok	Komponen Pembentuk	Nilai Ilustratif (Rp/kg)
AF Kebun	Biaya tanaman: bahan (pupuk, bibit), tenaga kerja panen dan pemeliharaan, overhead kebun	1.250 per kg TBS
AF Pabrik	AF Kebun (nilai TBS) + biaya tenaga kerja pengolahan + overhead pabrik (BBM, suku cadang, penyusutan mesin)	6.432 per kg CPO
Harga FOB	AF Pabrik + biaya angkut ke pelabuhan + pungutan/bea keluar + biaya administrasi ekspor	7.232 per kg CPO

Sumber: Hasil Olah Data berdasarkan Pola Struktur Biaya PKS Ajamu, Lumbantoruan, Ambarawati, & Anggreni (2022) dan Isra dkk. (2025a)

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, setiap jenjang biaya memiliki komponen pembentuk yang berbeda sehingga perubahan biaya pada satu tahapan akan memengaruhi harga pokok pada tahapan berikutnya. Data empiris pada PKS Ajamu PT Perkebunan Nusantara IV menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total biaya produksi sehingga berpengaruh langsung terhadap harga pokok CPO yang dihasilkan (Lumbantoruan et al., 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa akurasi pencatatan biaya sejak tingkat kebun menjadi faktor penting dalam menghasilkan informasi harga pokok produksi yang andal. Hasil ini juga mendukung temuan Mustofa dan Bakce (2024) yang menegaskan bahwa ketepatan identifikasi biaya produksi akan meningkatkan akurasi penentuan harga pokok serta memberikan dasar yang lebih baik bagi evaluasi efisiensi biaya pada usaha perkebunan kelapa sawit.

Pembahasan

Keterkaitan Struktur Biaya Produksi dengan Akurasi Harga Pokok Produksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi biaya produksi menjadi biaya langsung, biaya tidak langsung, biaya tetap, dan biaya variabel merupakan fondasi dalam pembentukan harga pokok produksi pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tepat penggolongan biaya dilakukan sejak aktivitas di tingkat kebun, semakin akurat pula biaya yang dialokasikan pada proses pengolahan hingga menghasilkan harga pokok CPO. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat

Horngren et al. (2021) yang menyatakan bahwa ketepatan identifikasi biaya merupakan prasyarat utama dalam menghasilkan informasi biaya yang relevan bagi pengambilan keputusan manajemen. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Harun et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kesalahan dalam pengelompokan biaya produksi akan memengaruhi ketepatan penentuan harga pokok produksi dan berdampak pada kebijakan penetapan harga jual maupun evaluasi kinerja perusahaan. Dengan demikian, karakteristik biaya pada perusahaan perkebunan memerlukan sistem klasifikasi yang lebih rinci dibandingkan industri manufaktur karena biaya terbentuk sejak fase biologis tanaman hingga proses pengolahan.

Peran Sistem Nomor Rekening dalam Akuntansi Pertanggungjawaban

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem nomor rekening pada BUMN perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menghubungkan setiap biaya dengan pusat pertanggungjawaban. Struktur akun yang disusun berdasarkan aktivitas kebun dan pabrik memudahkan manajemen dalam menelusuri sumber pembentuk biaya sekaligus mengevaluasi efisiensi setiap unit kerja. Hasil tersebut mendukung penelitian Batu et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi pertanggungjawaban akan lebih efektif apabila setiap biaya dicatat menggunakan struktur akun yang jelas sesuai dengan unit organisasi yang bertanggung jawab. Temuan ini juga sejalan dengan Atrill dan McLaney (2021) yang menjelaskan bahwa sistem chart of accounts yang terstruktur mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi manajemen karena setiap transaksi dapat ditelusuri secara sistematis. Oleh karena itu, sistem nomor rekening pada BUMN perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administrasi, tetapi juga sebagai sarana pengendalian biaya dan evaluasi kinerja operasional.

Implementasi Harga Pokok Produksi Berjenjang pada BUMN Perkebunan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mekanisme perhitungan harga pokok produksi secara berjenjang mulai dari AF Kebun, AF Pabrik, hingga Free on Board (FOB) mampu menggambarkan proses pembentukan nilai tambah produk secara lebih komprehensif. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang hanya menganalisis harga pokok pada tingkat kebun atau pabrik, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga jenjang tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lumbantoruan et al. (2022) yang menyatakan

bahwa biaya pengolahan pabrik, khususnya biaya overhead, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan harga pokok CPO. Selain itu, hasil penelitian Mustofa dan Bakce (2024) menunjukkan bahwa akurasi biaya pada tingkat kebun akan menentukan ketepatan harga pokok TBS sebagai bahan baku utama proses pengolahan. Dengan demikian, setiap perubahan biaya pada salah satu tahapan akan memengaruhi harga pokok pada tahapan berikutnya sehingga pengendalian biaya perlu dilakukan secara terintegrasi mulai dari kebun hingga proses distribusi.

Implikasi Teoretis, Praktis, dan Kontribusi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian akuntansi biaya sektor perkebunan dengan menyintesis hubungan antara klasifikasi biaya produksi, sistem nomor rekening, dan mekanisme perhitungan harga pokok produksi dalam satu kerangka konseptual yang terintegrasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas informasi harga pokok produksi dipengaruhi oleh kesinambungan proses identifikasi biaya, pencatatan melalui sistem nomor rekening, hingga akumulasi biaya pada setiap jenjang produksi. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan gambaran kepada manajemen BUMN perkebunan mengenai pentingnya konsistensi klasifikasi biaya dan penerapan sistem akun yang terstandar untuk meningkatkan akurasi informasi biaya, memperkuat pengendalian operasional, serta mendukung pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan struktur biaya produksi, sistem nomor rekening, dan harga pokok produksi berjenjang (AF Kebun-AF Pabrik-FOB) sebagai satu sistem akuntansi biaya yang sesuai dengan karakteristik operasional perusahaan perkebunan kelapa sawit.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akurasi harga pokok produksi pada BUMN perkebunan kelapa sawit bergantung pada keterpaduan antara klasifikasi biaya produksi, sistem nomor rekening, dan mekanisme perhitungan biaya secara berjenjang mulai dari AF Kebun, AF Pabrik, hingga Free on Board (FOB). Integrasi ketiga komponen tersebut memungkinkan informasi biaya disajikan secara lebih akurat, transparan, dan dapat ditelusuri sesuai pusat pertanggungjawaban sehingga meningkatkan efektivitas

pengendalian biaya dan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pengelolaan biaya pada perusahaan perkebunan tidak dapat dipisahkan dari karakteristik proses produksi yang bersifat berjenjang dan saling terhubung. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan klasifikasi biaya, sistem nomor rekening, dan perhitungan harga pokok produksi dalam satu kerangka akuntansi biaya yang sesuai dengan karakteristik operasional BUMN perkebunan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun sistem pencatatan biaya yang lebih terstandar, meningkatkan akurasi informasi biaya, serta mendukung evaluasi efisiensi operasional dan penyusunan kebijakan biaya yang lebih tepat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka konseptual ini menggunakan data empiris pada berbagai BUMN maupun perusahaan perkebunan swasta sehingga hubungan antara struktur biaya, sistem akuntansi biaya, dan kinerja operasional dapat dianalisis secara kuantitatif dan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Nugroho, A., & Wibowo, R. (2022). Cost management practices in Indonesian plantation companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 29(3), 215-229.
- Alsha, M., Nasution, Y. S. J., & Syabudi, M. (2025). Pengaruh sistem pengendalian internal dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap akurasi perhitungan biaya produksi pada PT Tunggal Mitra Plantation PKS Manggala Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Riset Akuntansi*, 4(1), 43-56.
- Atrill, P., & McLaney, E. (2021). *Management accounting for decision makers* (10th ed.). Pearson.
- Batu, A. N. L., Sinurat, M., & Sihombing, H. (2025). Peranan akuntansi pertanggungjawaban sebagai alat pengendalian biaya produksi kelapa sawit pada PT Perkebunan Nusantara IV Regional 2. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS)*, 5(4), 722-728.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. D. (2021). *Cost management: A strategic emphasis* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Carter, W. K. (2021). *Cost accounting* (16th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dilasari, A. T., Pramukti, A., & Pelu, M. F. A. (2023). Analisis penerapan target costing sebagai sistem pengendalian biaya produksi. *Jurnal Neraca Peradaban*, 2(2), 151-163.
- Drury, C. (2021). *Management and cost accounting* (11th ed.). Cengage Learning.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

- Hansen, D. R., Mowen, M. M., & Heitger, D. L. (2022). *Cornerstones of cost management* (4th ed.). Cengage Learning.
- Harun, M. Z., Manossoh, H., & Latjandu, L. D. (2023). Analisis biaya produksi dengan menggunakan metode variable costing dalam menentukan harga pokok produksi per jenis produk pada UD Lyvia Nusa Boga. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 18(2), 78-87.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost accounting: A managerial emphasis* (17th ed.). Pearson.
- Isra, M. (2026). *Manajemen Perkebunan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Isra, M., dkk. (2025a). Biaya produksi: Pengertian, struktur biaya langsung dan tidak langsung, perhitungan harga pokok, unsur-unsur harga pokok dan jenisnya. *JURRIT: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 306-309.
- Kurniawan, M. P., Guritno, A. D., Purwantana, B., & Supartono, W. (2024). Material flow cost accounting in palm oil: Promoting transparency in the use of materials and appropriate scenarios for resource saving and waste reduction. *International Journal of Technology*, 15(1), 28-38.
- Lumbantoran, Y. P., Ambarawati, I. G. A. A., & Anggreni, I. G. A. A. L. (2022). Analisis harga pokok produksi CPO (Crude Palm Oil) di Pabrik Kelapa Sawit Ajamu PT Perkebunan Nusantara IV. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 11(2), 896-905.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyadi, & Setyawan, J. (2021). *Sistem akuntansi* (6th ed.). Salemba Empat.
- Mustofa, R., & Bakce, R. Y. (2024). Penentuan harga pokok produksi (HPP) tandan buah segar (TBS) kelapa sawit petani swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 1-12.
- Rahmawati, A., dkk. (2024). Perilaku biaya: Analisis komparatif melalui pendekatan teoritis dan praktik pada biaya tetap. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(3), 166-178.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (5th ed.). Alfabeta.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2020). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic literature review. *British Journal of Management*, 31(3), 1-19.
- Zheng, C. W., & Abu, M. Y. (2019). Application of Activity Based Costing for palm oil plantation. *Journal of Modern Manufacturing Systems and Technology*, 2(1), 1-14.